



BENTARA BUDAYA

Pameran Seni Rupa  
**SATU AKAR  
TIGA BAHASA**

JOSEPHINE LINGGAR  
AGNES LINGGAR BUDHISURYA  
RICHARD LINGGAR

**Kurator :**  
Frans Sartono & Efix Mulyadi



BENTARA BUDAYA

*Art Gallery*



BENTARA BUDAYA



# Pameran Seni Rupa

# SATU AKAR

# TIGA BAHASA

JOSEPHINE LINGGAR | AGNES LINGGAR BUDHISURYA | RICHARD LINGGAR

## Penyelia

Glory Oyong  
Ilham Khoiri

## Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi  
Frans Sartono  
Sindhunata  
Hermanu  
Putu Fajar Arcana  
Hilmi Faiq  
Aloysius Budi Kurniawan  
Wisnu Nugroho

## Penulis

Ilham Khoiri  
Efix Mulyadi & Frans Sartono

## Tata Layout

Erwin Amirulloh

## Pameran Berlangsung

27 Agustus 2026 - 23 September 2026

## Menara Kompas Art Gallery Lt. 8

Jl. Palmerah Selatan No. 17 Jakarta

## Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan  
A A Gde Rai Sahadewa  
Muhammad Safroni  
Ni Made Purnamasari  
Aryani Wahyu  
I Putu Aryastawa  
Jepri Ristiono  
Ni Wayan Idayati  
Annissa Maulina CNR  
Rini Yulia Hastuti  
Juwitta Katriana Lasut  
Agus Purnomo  
Aristianto  
Jansen Goldy  
Elsa Shaqia Islamianti Putri  
Damai Di Hati



## Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication  
Management Corporate Communication Kompas Gramedia

# Inspirasi Seni Keluarga Linggar

Tersebutlah seorang lelaki bernama Tjoen Hwat Liem yang kemudian menikah dengan Kiem Hong Liem. Pasangan ini hidup dengan mengandalkan kreativitas seni, desain, dan kerajinan. Tjoen seorang perangkai bunga, sedangkan Kiem pembuat gaun pengantin.

Seiring dengan gerakan asimilasi di Indonesia, nama "Liem" kemudian digubah menjadi "Linggar". Tidak ada hubungan nama ini dengan Linggarjati atau Linggajati, lokasi perundingan Indonesia-Belanda di Kuningan, Jawa Barat, tahun 1946. "Linggar", yang merupakan kosa kata Jawa lama, dipilih lantaran merujuk punya pengertian sama dengan "Liem", yaitu pohon atau hutan.

Keluarga Linggar yaitu: Josephine Linggar (83 tahun), Edward Linggar (1944-2007), Agnes Linggar (81 tahun), dan Richard Linggar (80 tahun). Pada masa kecil, mereka tinggal di Jember, Jawa Timur. Menuruni darah ayah-ibunya, keempatnya juga menggeluti dunia seni.

Saat kemudian hijrah ke Jakarta, kegiatan seni juga terus berlanjut. Edward saat itu bekerja sebagai wartawan. Dia disebut berkontribusi dalam pembuatan logo harian "*Kompas*" yang kali pertama terbit pada 28 Juni 1965 dan bertahan hingga kini. Dia sering meliput kebudayaan, termasuk seni rupa dan film. Dia lantas bekerja di Gramedia Film, masih dalam grup perusahaan Kelompok Kompas Gramedia (KKG).

Josephine menekuni dunia lukis. Lukisannya cenderung bergaya realis dengan sapuan yang halus. Dia kerap menggambarkan sosok-sosok perempuan dalam berbagai pose yang anggun. Semua tampak molek.

Keanggunan perempuan dalam karya Josephine kian menonjol saat dilukis dalam dandanan busana etnik, seperti Jawa, Kalimantan, Minangkabau, atau Sumatera. Pelukis ini tak hanya perhatian pada ekspresi wajah perempuan, tetapi juga pada detail ornamen etnik busana yang dikenakan. Contohnya, motif batik pada busana Jawa.

Agnes memadukan antara lukisan dan fashion. Dia suka melukis beragam bunga Nusantara, seperti Anggrek Bulan, Lotus, bunga Matahari, atau bunga Wijaya Kusuma. Lukisan itu digarap di atas kanvas serta di atas kain yang dirancang untuk busana.

Gaya lukisannya realis dengan sapuan lembut. Ada bidang-bidang yang sengaja dibuat “blur” atau dibiarkan kosong dalam kanvas dan kain. Dengan begitu, fokusnya tetap pada detail keindahan bunga.

Richard juga melukis, selain merangkai bunga. Lukisannya terkesan lebih sederhana dengan komposisi yang simetris. Ada blok-blok warna sebagai latar belakang obyek. Obyeknya manusia, sebagian besar juga perempuan.

Josephine, Agnes, dan Richard kini menggelar pameran bersama di Bentara Budaya Art Gallery di Menara Kompas, Lantai 8, Jakarta, 26 Agustus-23 September 2026. Mengusung tajuk “Satu Akar, Tiga Bahasa: Bunga-Bunga Keluarga Linggar”, pameran menyajikan lukisan, kain, dan produk fashion dari tiga bersaudara itu.

Pameran semakin lengkap karena juga disajikan arsip koran “*Kompas*” edisi perdana, 28 Juni 1965, beberapa foto dokumentasi, dan laporan jurnalistik Edward saat menjadi wartawan “*Kompas*”.

Melalui pergelaran ini, kita bisa menemukan inspirasi dari seni keluarga Linggar. Seni ternyata bisa menjadi jalan hidup bagi sebuah keluarga besar. Tak hanya keindahan dari lukisan, *fashion*, atau rangkaian bunga, kita juga menemukan semangat satu keluarga untuk menjadikan seni sebagai bagian penting dari perjalanan kehidupannya.

Terima kasih untuk keluarga Linggar, khususnya Josephine, Agnes, dan Richard, yang menyiapkan karya-karyanya untuk pameran ini. Apresiasi untuk Frans Sartono dan Efix Mulyadi yang menangani kurasi, dan Direktur Corporate Communication Kompas Gramedia Glory Oyong yang selalu memberikan *support*. Terima kasih untuk seluruh kru Corporate Communication Kompas Gramedia dan Bentara Budaya.

Palmerah, 24 Agustus 2026

**Ilham Khoiri**

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,  
Corporate Communication, Kompas Gramedia



**Frans. Sartono**  
Kurator Bentara Budaya



**Efix Mulyadi**  
Kurator Bentara Budaya

# Bunga-Bunga Keluarga Linggar

"Napas seni berasal dari orangtua kami.." kata Agnes Linggar suatu kali. Ayah mereka Liem Tjun Hwat atau Linggar adalah perangkai bunga, baik dari bunga asli ataupun bunga yang dibuat dari kertas. Adapun Nyonya Linggar, ibu mereka, adalah pembuat gaun pengantin. Mereka yang dimaksud adalah anak-anak keluarga Linggar yaitu Edward Linggar (1944--2007), Josephine Linggar (83), Agnes Linggar (81), dan Richard Linggar (80). Lingkungan terdekat yang sibuk dengan praktik seni visual tersebut telah menyuburkan minat dan bakat anak-anak keluarga Linggar. Dan karya mereka bisa kita simak di Bentara Budaya Art Gellery, di Menara Kompas Lantai 8, Jakarta.

"Kami semua belajar seni secara otodidak. Kami menggeluti kesenian sendiri, tidak ada yang belajar seni di sekolahan," kata Agnes melanjutkan. Deretan nama Linggar itu akan bertambah panjang jika ditambahkan nama Davy Linggar, seorang seniman fotografi, yang merupakan anak dari Richard Linggar.

Semangat berkreasi lahir dari situasi. Liem Tjun Hwat semula mempunyai usaha di bidang tembakau, akan tetapi karena tuntutan situasi dia beralih sebagai perangkai bunga. Suatu kali terjadi seretnya pasokan bunga. Situasi itu mendorong Linggar untuk membuat bunga dari kertas. Maka, bunga mawar hingga bunga anggrek dibuat sendiri oleh Linggar dari bahan kertas. Kadang untuk mendekati warna alami, Linggar menggunakan cat.

Salah satu anggota keluarga Linggar, yaitu Edward Linggar, pernah menjadi wartawan *Harian Kompas*. Edward disebut-sebut ikut berkontribusi dalam pembuatan logo harian *Kompas*. Edward kemudian bekerja di Gramedia Film yang masih berada di lingkungan perusahaan Kelompok Kompas Gramedia. Perusahaan film ini pernah memproduksi film *Suci Sang Primadona* (1977) karya sutradara Arifin C Noer yang dibintangi Joyce Erna dan Rano Karno. Juga film anak *Harmonikaku* (1979), yang disutradarai Arifin C Noer yang dibintangi Fachrul Rozi dan Nani Wijaya.

Kreavitas Edward Linggar diceritakan oleh adik-adiknya. Dikatakan, Edwardlah yang mencarikan nama keluarga Linggar. Nama keluarga itu diambil dari nama *shi* Liem yang artinya hutan. Padanan dari hutan dalam bahasa Jawa adalah Linggar. Kreativitas Edward bisa dikatakan lintas batas. Dia menyukai fotografi; Dia gemar menulis, termasuk puisi. Dia bahkan pernah menulis naskah drama, termasuk membuat drama tari.

Agnes Linggar menceritakan, suatu kali ketika masih tinggal di Jember, Edward membuat drama tari "Rama Sinta" dengan pemain Edward sendiri dan adik-adiknya. Edward menjadi sutradara, penulis naskah, sekaligus pemeran tokoh Rama. Josephine, kakaknya, memeran tokoh Sinta, sedangkan Agnes menjadi tokoh Dewi Tara, merangkap Dewi Api. "Kami mengenakan pakaian tradisi yang kami rancang sendiri. Akan tetapi, tarinya kami pakai gerakan balet," kata Agnes. Drama tari tersebut dipentaskan dalam rangka acara sekolah mereka yaitu SMA Santo Paulus, Jember.

Di kemudian hari, ketika anak-anak keluarga Linggar sudah dewasa, dan mereka berpindah pindah ke Jakarta, dunia kreatif tetap menyertai mereka. Kreativitas mereka tetap tidak jauh dari kesenian. Josephine Linggar menekuni dunia melukis. Dalam lukisannya, Josephine bereksplorasi dalam menggambarkan figur perempuan. Dia menghadirkan perempuan dalam suasana hening dan kontemplatif. Dia mengungkapkan keindahan, kelembutan, keteguhan, sekaligus kompleksitas pengalaman perempuan.

Josephine pernah menggelar pameran di dalam maupun di luar negeri. Dia antara lain pernah berpameran tunggal di Jenewa, Swiss, pada 1994. Salah satu karya Josephine menjadi koleksi di Istana Kepresidenan Republik Indonesia. Ia pernah melukis potret Presiden Megawati Soekarnoputri. Pada 2001 dan 2002, Josephine terpilih sebagai finalis Philip Morris Art Awards dan Indofood Art Awards.

Agnes Linggar Budhisurya merupakan perancang busana yang juga melukis dengan gaya realis. Ia memadukan seni rupa dan mode dengan menjadikan kain sebagai medium ekspresi artistik. Melalui teknik melukis bebas langsung di atas kain, Agnes menghadirkan karya busana yang tidak hanya fungsional, tetapi sekaligus juga menjadi karya rupa. Agnes juga melukis di atas kanvas yang kemudian diolah, dan diaplikasikan ke dalam gaun rancangannya. "Setiap berpameran saya selalu ingat ibu. Saya membayangkan Ibu saya hadir, kata Agnes Linggar.

Agnes pernah mendapatkan penghargaan MURI sebagai Perancang Busana Pertama yang Melukis Bebas di Atas Kain. Karya-karyanya pernah tampil di ajang mode di Festival di Shanghai, Indonesian Night di Washington D.C., Miss World Top Model Show di Bali.

Richard Linggar melukis dengan gaya realis. Richard menghadirkan karya-karya dengan dua pendekatan yang berjalan berdampingan, yaitu realis murni dan realis dekoratif. Ia juga merupakan seorang perangkai bunga dan dekorator. Sebenarnya dia juga menekuni fotografi, akan tetapi tidak ditampilkan dalam pameran di Bentara Budaya Art Gallery. Putranya Richardlah yang menekuni fotografi, dan sering berkolaborasi dengan seni rupa. "Waktu kecil, saya sering ajak Davy jalan-jalan. Pernah ke kebun karet, atau kampung nelayan. Dia memotret di sana.." kata Richard.

Dari karya-karya Linggar bersaudara yang dipamerkan di Bentara Budaya Art Gallery tampak mereka trampil menggambarkan berbagai rupa alam benda, tanaman, bunga-bunga, dan tentu juga sosok manusia. Josephine dan Richard kemudian banyak menghasilkan lukisan, sedangkan Agnes selain membuat lukisan bebas juga menjadi perancang baju, dengan gambar bunga-bunga yang dilukis langsung di atas kain untuk bahan rancangannya.

Untuk pameran ini Agnes menyiapkan kain yang bakal dibuat busana lengkap dengan acara peragaan oleh model. Sebuah berukuran 430 cm X 140 cm, berisi lukisan anggrek bulan. Selebar lainnya sepanjang 380 cm, bergambar lotus. Keduanya dikerjakan dengan cat akrilik. Secara umum gambar di kain calon busana ini senada dengan isi sejumlah karya lain yang dimaksudkan sebagai lukisan – yaitu berukuran “lazim” seperti umum dikenal, dan diberi pigura untuk dipasang di dinding. Pada kain busana gambar-gambar bunga itu boleh dianggap sebagai motif hias, menjadi karya seni yang sering disebut “fungsional”. Namun demikian ketika dipagari dengan bingkai pigura ia adalah karya seni dwimatra yang mandiri.

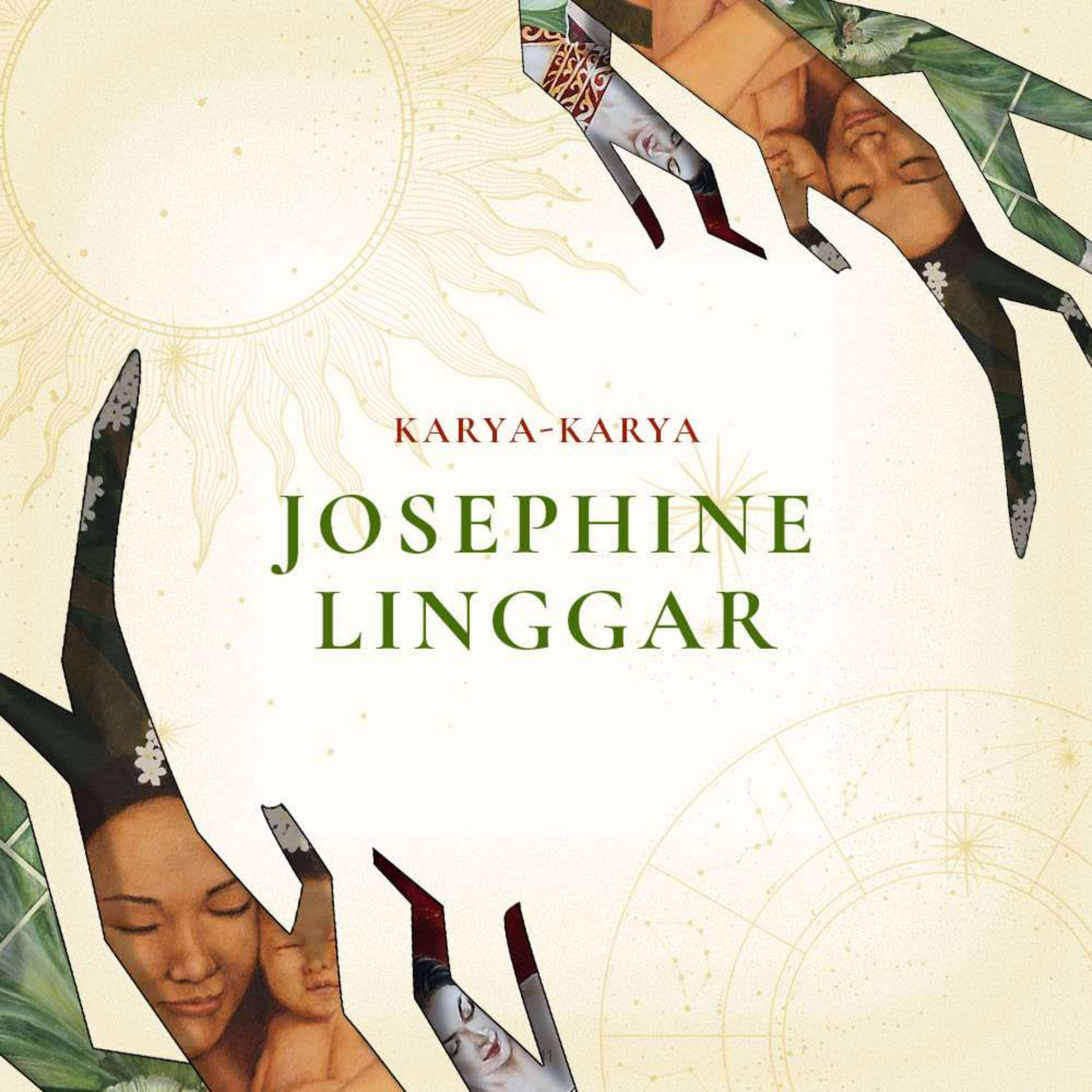
Dua saudaranya bertumpu pada tema perempuan. Josephine mengejar pesona sosok maupun keragaman busana adat atau tradisi yang dikenakan. Maka ia melukiskan perempuan Dayak, Bali, Lampung, Minang, Jawa, Sunda, dan “Chindo” atau “peranakan”. Semua tampil elegan, lengkap dengan tanda-tanda fisik seperti baju bermotif setempat serta berbagai hiasannya yang dikenal umum, termasuk bulu burung di kepala.

Pada beberapa karya, Richard memainkan unsur-unsur simbolik dan penanda lain seperti gestur tokohnya, bahkan komposisi bidang-bidang warna yang tampaknya diharapkan menimbulkan makna baru. Penonjolan hanya sepasang tangan yang khushuk berdoa rosario adalah salah satu contoh. Lukisan lain menampilkan seorang perempuan memeluk bayi dengan tubuh yang menyatu dengan batang pohon. Di seputar kepala mereka tampak himpunan berkas-berkas bunga. Apakah ini? Renungan tentang kesuburan, risalah siklus kehidupan, berharap pada masa yang akan datang, atau lainnya? Anda bebas menafsirkannya.

Melihat lingkungan artistik seperti ini, herankah kita kalau kemudian tumbuh seorang seniman dari generasi berikutnya? Davy Linggar, putera Richard, telah menempatkan diri di dalam pusaran seni rupa kontemporer Indonesia. Dia dikenal luas lewat karya-karyanya yang berbasis fotografi. Selain itu ia juga melukis (yang dilakukannya sejak kecil). Lelaki 52 tahun ini sering membuat seni instalasi dari obyek temuan – sebuah praktek berkesenian yang populer di dalam era kontemporer. Banyak berpameran di negeri sendiri maupun secara internasional, karyanya yang berkolaborasi dengan Agus Suwage bertajuk “Pinkswing Park” menarik perhatian karena soal politik dan kebebasan berekspresi di Indonesia.

**Frans Sartono & Efix Mulyadi**

Kurator Bentara Budaya



KARYA-KARYA

JOSEPHINE  
LINGGAR



## Perempuan Dayak

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 50 x 100 cm

Tahun: 2026

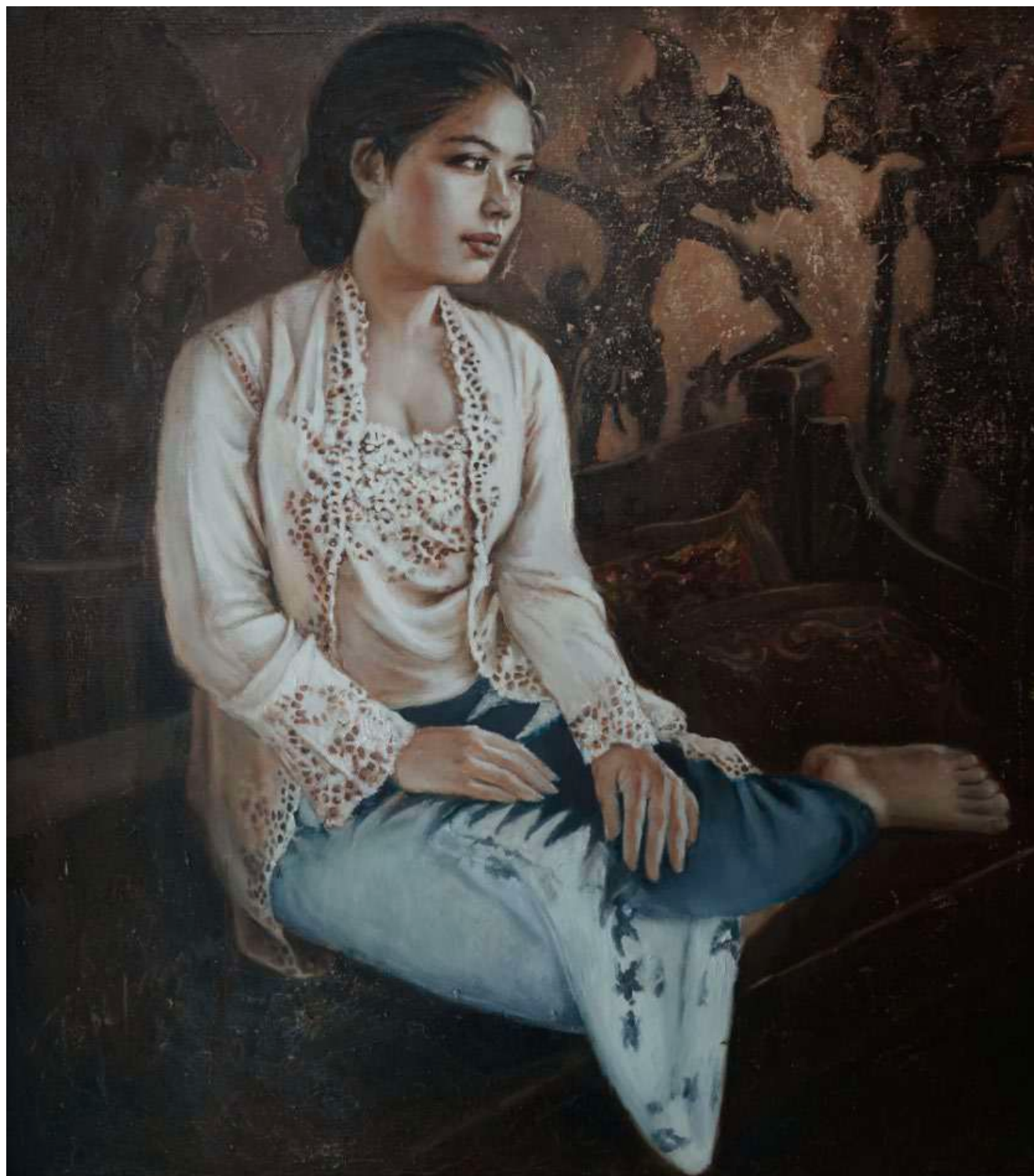


## Perempuan Dayak

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 60 x 80 cm

Tahun: 2025



## Perempuan Jawa

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 70 x 80 cm

Tahun: 2024



## Perempuan Jawa

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 80 x 100 cm

Tahun: 2025



## Perempuan Jawa di Taman

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 80 x 100 cm

Tahun: 2022



## Perempuan Minangkabau

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 80 x 100 cm

Tahun: 2025



## Perempuan Sunda

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 80 x 100 cm

Tahun: 2025



## Perempuan Lampung

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 80 x 100 cm

Tahun: 2025



## Perempuan Chindo

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 50 x 200 cm

Tahun: 2011



## Perempuan Jawa

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 100 x 150 cm

Tahun: 2026



## Perempuan Bali

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 150 x 120 cm

Tahun: 2025



## Perempuan Bali

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 100 x 100 cm

Tahun: 2019



## Perempuan Bali

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 70 x 160 cm

Tahun: 2024



## Siklus Kehidupan

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 125 x 200 cm

Tahun: 2023



## Rama Sinta

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 70 x 90 cm

Tahun: 2020



## The Balinese Dancers

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 90 x 120 cm

Tahun: 2005



## Baju Adat Indonesian Chinese Tempo Dulu

Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 70 x 100 cm  
Tahun: 2013



## Menumbuk Padi

Media: Cat minyak di atas kanvas

Ukuran: 100x 120 cm

Tahun: 2025

# Profil Seniman

## Josephine Linggar

Josephine Linggar, lahir di Jember, 3 Januari 1943. Josephine dikenal melalui eksplorasinya dalam menggambarkan figur perempuan dalam praktik artistiknya. Menghadirkan perempuan dalam suasana hening dan kontemplatif, Josephine Linggar mengungkapkan keindahan, kelembutan, keteguhan, sekaligus kompleksitas pengalaman perempuan. Dengan sapuan kuas yang halus, permainan cahaya dan bayangan, serta dominasi palet warna hangat dan sepi, ia membangun visual realis yang puitis dan penuh kepekaan.

Sejak menggelar pameran tunggal perdananya di Geneva, Swiss, pada 1994, Josephine telah berpameran secara luas di Indonesia maupun mancanegara. Karya-karyanya menjadi bagian dari berbagai koleksi penting di Indonesia dan mancanegara, termasuk Istana Kepresidenan Republik Indonesia. Ia juga mendapat kehormatan untuk melukis potret Presiden Megawati Soekarnoputri, yang semakin menegaskan pengakuan atas praktik artistiknya.

Pada 2001 dan 2002, beliau terpilih sebagai finalis Philip Morris Art Awards dan Indofood Art Awards, memperkuat posisinya sebagai salah satu perupa Indonesia yang konsisten mengembangkan bahasa visual yang elegan dan humanis.

The background is a light cream color with a collage of artistic illustrations. In the top left, a large, faint sun with wavy rays is visible. In the top right, a hand holds a face with closed eyes. In the bottom left, a hand holds a face with closed eyes. In the bottom right, a hand holds a face with open eyes. A constellation of stars and lines is visible in the bottom right corner.

KARYA-KARYA  
AGNES  
LINGGAR  
BUDHISURYA



## Anggrek Bulan (*Phalaenopsis Amabilis*)

Media: Acrylic on Canvas

Ukuran: 100 x 70 cm

Tahun: 2026



**Anggrek Bulan**  
*(Phalaenopsis Amabilis)*

Media: Cat tekstil di atas kain  
Ukuran: 140 x 430 cm  
Tahun: 2026



**Anggrek Bulan**  
*(Phalaenopsis Amabilis)*

Media: Cat tekstil di atas kain  
Ukuran: 130 x 290 cm  
Tahun: 2026



## Wijaya Kusuma (*Epiphyllum Oxypetalum*)

Media: Acrylic on Canvas

Ukuran: 135 x 135 cm

Tahun: 2015



**Wijaya Kusuma**  
*(Epiphyllum Oxypetalum)*

Media: Cat tekstil di atas kain  
Ukuran: 110 x 290 cm  
Tahun: 2015



## Lereng

Media: Cat tekstil di atas kain

Ukuran: 145 x 350 cm

Tahun: 2015



## Bunga Matahari (*Helianthus Annuus*)

Media: Acrylic on Canvas

Ukuran: 90 x 90 cm

Tahun: 2023



**Bunga Matahari**  
*(Helianthus Annuus)*

Media: Cat tekstil di atas kain  
Ukuran: 140 x 380 cm  
Tahun: 2023



## Bunga Raya (*Hibiscus Rosa-Sinensis*)

Media: Acrylic on Canvas

Ukuran: 120 x 120 cm

Tahun: 2026



**Bunga Raya**  
*(Hibiscus Rosa-Sinensis)*

Media: Cat tekstil di atas kain  
Ukuran: 140 x 300 cm  
Tahun: 2026



## Kadaka Papua (*Asplenium Nidus*)

Media: Acrylic on Canvas  
Ukuran: 40 x 40 cm | 70 x 30 cm  
40 x 90 cm | 70 x 100 cm  
Tahun: 2026



**Kadaka Papua**  
*(Asplenium Nidus)*

Media: Cat tekstil di atas kain

Ukuran: 140 x 470 cm

Tahun: 2023



## Lotus Biru (*Nelumbo Nucifera*)

Media: Acrylic on Canvas

Ukuran: 100 x 80 cm

Tahun: 2023



## Lotus Putih (*Nelumbo Nucifera*)

Media: Acrylic on Canvas

Ukuran: 100 x 80 cm

Tahun: 2023



**Lotus Putih**  
*(Nelumbo Nucifera)*

Media: Cat tekstil di atas kain  
Ukuran: 140 x 380 cm  
Tahun: 2023



## Hortensia (*Hydrangea Macrophylla*)

Media: Acrylic on Canvas

Ukuran: 135 x 135 cm

Tahun: 2016



**Hortensia**  
*(Hydrangea Macrophylla)*

Media: Cat tekstil di atas kain

Ukuran: 147 x 385 cm

Tahun: 2016

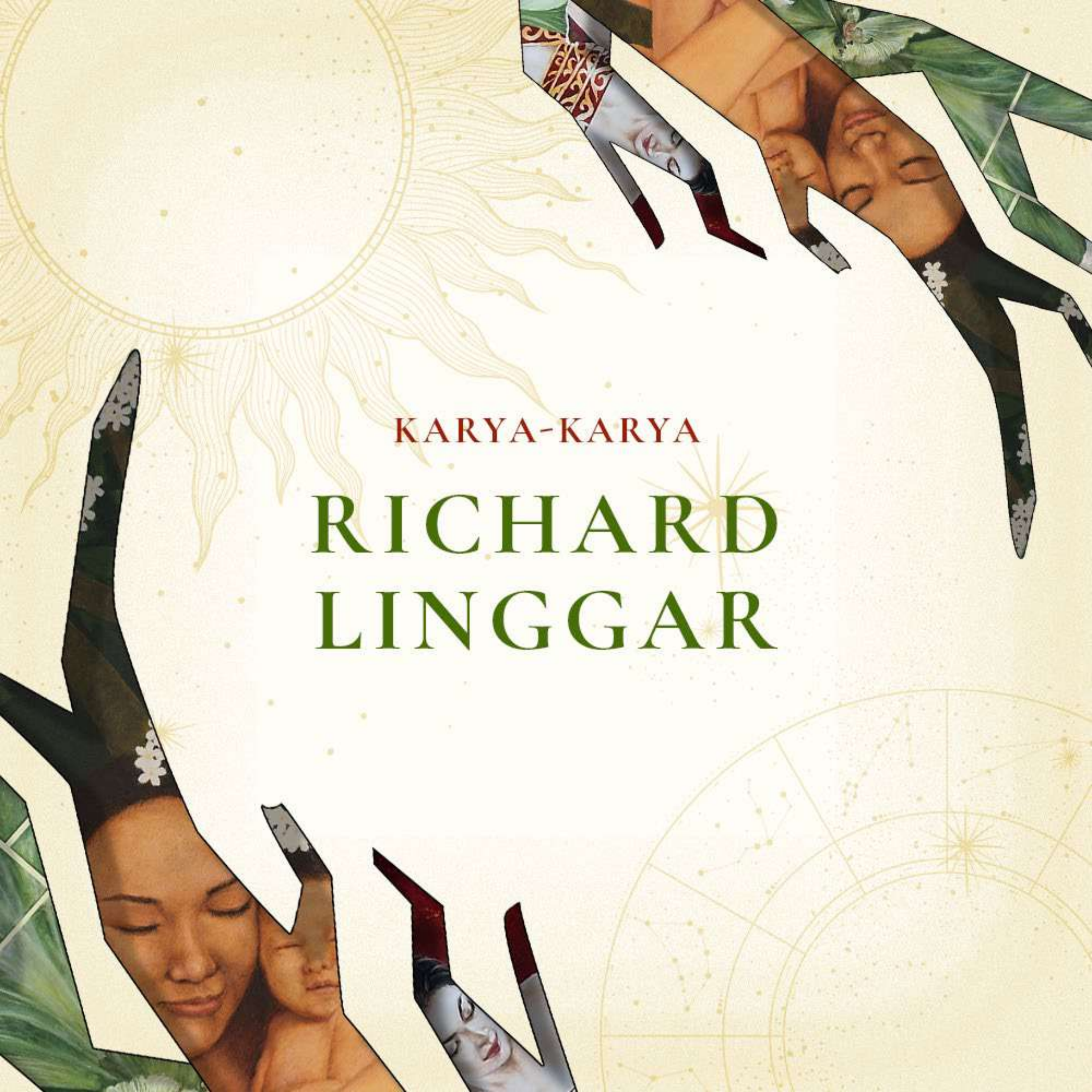


# Profil Seniman

## Agnes Linggar Budhisurya

Agnes Linggar Budhisurya, lahir pada 1 April 1945, adalah seorang pelukis kain beraliran realis sekaligus perancang busana Indonesia yang dikenal melalui spesialisasi gaun lukis. Ia memadukan seni rupa dan fesyen dengan menjadikan kain sebagai medium ekspresi artistik yang hidup. Melalui teknik melukis bebas langsung di atas kain, Agnes menghadirkan karya busana yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai artistik tinggi dengan karakter kuat pada detail, warna, dan keindahan visual.

Selain melukis di atas kain, Agnes juga melukis di atas kanvas, dimana karya-karya lukisnya digunakan sebagai masterpiece untuk diolah dan diaplikasikan ke dalam gaun rancangannya, menghasilkan karya yang elegan, ekspresif, dan khas. Atas dedikasi dan inovasinya, Agnes dianugerahi penghargaan MURI sebagai Perancang Busana Pertama yang Melukis Bebas di Atas Kain, serta menerima Lifetime Achievement Award dari MNC Group. Karya-karyanya telah tampil di berbagai ajang fesyen bergengsi di dalam dan luar negeri, seperti Indonesia Festival di Shanghai, Indonesian Night di Washington D.C., Miss World Top Model Show di Bali, dan rutin menampilkan karyanya dalam Indonesia Fashion Week.

The background of the cover is a light cream color with a fine, dotted texture. In the upper left, a large, faint sun with wavy rays is visible. In the lower right, a faint constellation chart with circular lines and star patterns is present. The central text is surrounded by several stylized, angular figures. These figures have dark, elongated bodies and some wear traditional headpieces or clothing with floral patterns. Their faces are depicted with soft, realistic features, some with closed eyes, suggesting a state of peace or transcendence. The figures are positioned as if they are reaching towards or observing the celestial elements.

KARYA-KARYA

RICHARD  
LINGGAR



Media: Cat Minyak di atas kanvas  
Ukuran: 100 x 100 cm  
Tahun: 2019



Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 90 x 125 cm  
Tahun: 1994



Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 90 x 90 cm  
Tahun: 2020



Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 75 x 100 cm  
Tahun: 2020



Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 60 x 80 cm  
Tahun: 2020



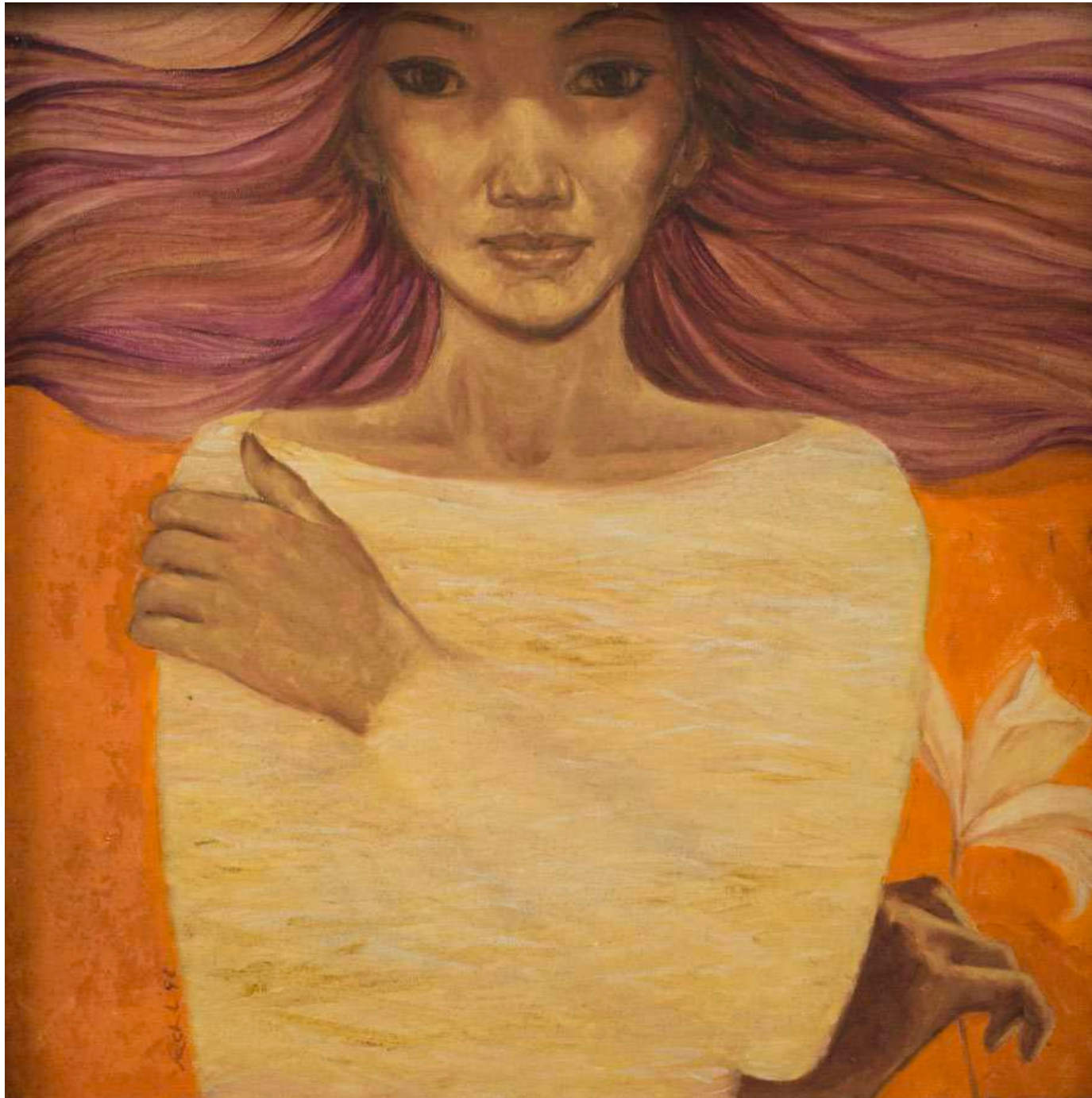
Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 60 x 60 cm  
Tahun: 1996



Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 50 x 70 cm  
Tahun: 1998



Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 80 x 120 cm  
Tahun: 2024



Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 50 x 90 cm  
Tahun: 1992



Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 70 x 50 cm  
Tahun: 2022



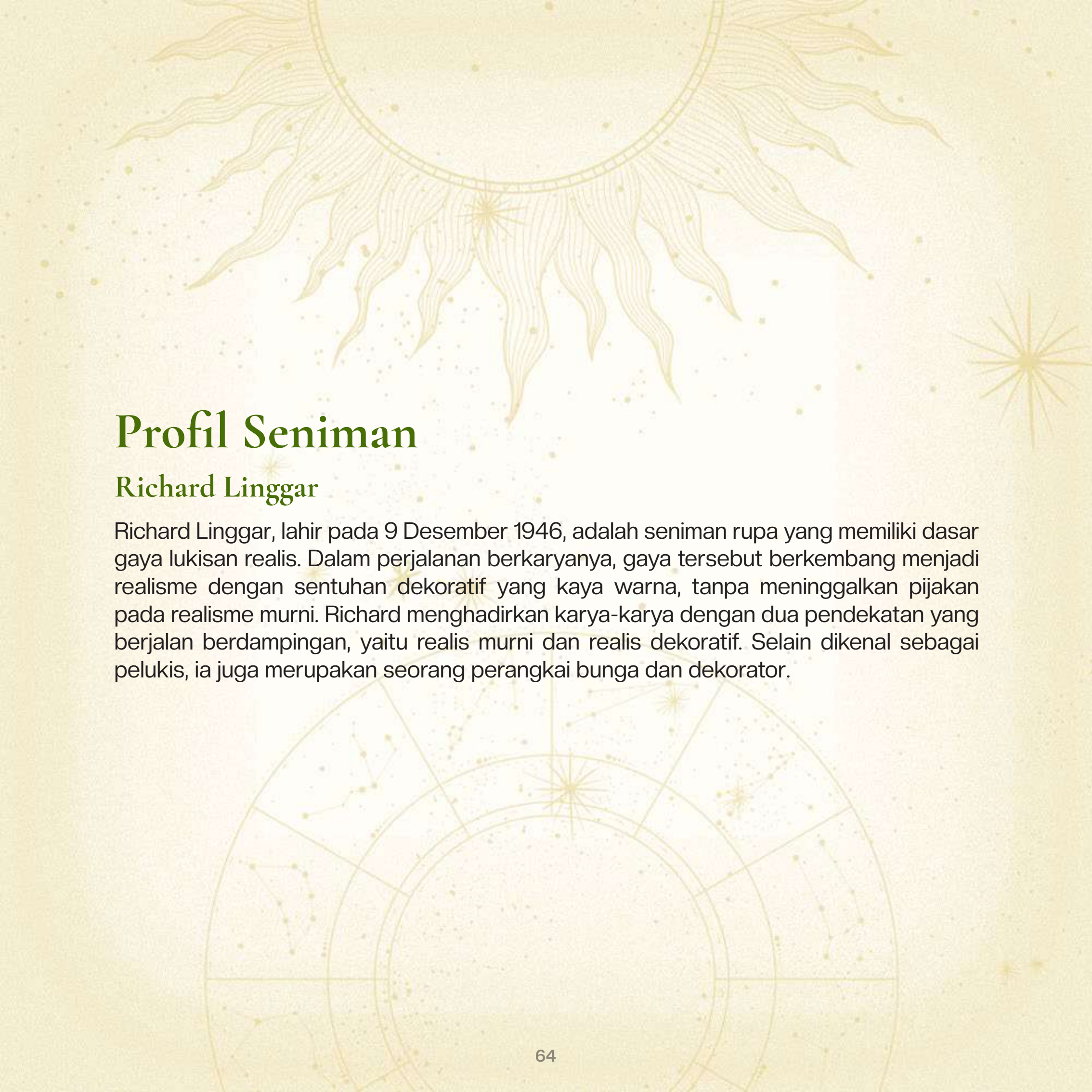
Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 50 x 70 cm  
Tahun: 2025



Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 80 x 120 cm  
Tahun: 2020



Media: Cat minyak di atas kanvas  
Ukuran: 78 x 50 cm  
Tahun: 2000



# Profil Seniman

## Richard Linggar

Richard Linggar, lahir pada 9 Desember 1946, adalah seniman rupa yang memiliki dasar gaya lukisan realis. Dalam perjalanan berkaryanya, gaya tersebut berkembang menjadi realisme dengan sentuhan dekoratif yang kaya warna, tanpa meninggalkan pijakan pada realisme murni. Richard menghadirkan karya-karya dengan dua pendekatan yang berjalan berdampingan, yaitu realis murni dan realis dekoratif. Selain dikenal sebagai pelukis, ia juga merupakan seorang perangkai bunga dan dekorator.

The background is a light cream color with a subtle pattern of small gold dots. On the left, there is a stylized illustration of a person's face and hand in traditional Indonesian attire, with a large, ornate gold sunburst or floral motif below it. On the right, another stylized illustration shows a person's face and hand, also in traditional attire, with a large, dark, stylized tree or branch-like motif above it. In the center, there is a small, circular gold motif with intricate patterns. The text is centered in the middle of the page.

# Terima kasih Kepada

Penulis: Ilham Khoiri  
Kurator: Frans Sartono & Efix Mulyadi

Seniman:  
Josephine Linggar  
Agnes Linggar Budhisurya  
Richard Linggar